

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul, Penulis, Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan Penelitian
1.	Representasi Pesan Pendidikan Karakter Dalam Film Sokola Rimba	Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau	Studi ini mengadopsi pendekatan penelitian kualitatif dengan penekanan pada analisis semiotika yang melibatkan tahap ikon, indeks, dan simbol.	Dalam penelitian ini, terdapat empat belas adegan yang dipilih untuk dianalisis dari sudut pandang semiotika, yang memuat pesan pendidikan karakter. Hasil analisis menunjukkan bahwa kategori pendidikan karakter mencakup lima nilai, yaitu integritas, mandiri, nasionalis, religius, dan gotong royong.	Pada penelitian ini tidak dijabarkan secara spesifik mengenai saran bagi penelitian berikutnya	Penelitian terdahulu melihat pendidikan karakter dengan simbol-simbol melalui adegan-adegan. Sedangkan penelitian ini melihat pemaknaan pemanfaatan film dalam pendidikan karakter melalui refleksi diri ke kalangan guru SMA.

2.	Film 'Budi Pekerti': Inspirasi Pendidikan Karakter Melalui Ruang Digital	Universitas Kristen Indonesia	Penelitian ini menggunakan metode menonton film dan observasi dengan pendekatan kualitatif. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi aspek visual dalam film dan mengurai maknanya sesuai dengan hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti.	Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa film "Budi Pekerti" menyampaikan pesan-pesan tersirat yang ingin disampaikan oleh Wregas Bhanuteja kepada penontonnya. Film ini melibatkan aspek hiburan, moral, dan pendidikan. Beberapa pesan yang disampaikan antara lain adalah pentingnya Pendidikan Moral Pancasila, melalui gambaran tanaman yang tetap tumbuh meskipun dihina, serta menggambarakan perjuangan seorang guru	Pada penelitian ini tidak dijabarkan secara spesifik mengenai saran bagi penelitian berikutnya	Penelitian ini dilakukan dengan metode dan pendekatan yang berbeda, penelitian ini menggunakan analisis resepsi sedangkan penelitian sebelumnya meneliti dengan pendekatan deskriptif kualitatif pada aspek semiotika.
----	--	-------------------------------	--	--	--	---

			untuk memperjuangkan kebenaran, mengajarkan kita untuk selalu mengutamakan kebenaran.			
3.	Representasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Pendek Topi (Analisis Semiotik Roland Barthes)	Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta	Landasan utama pada penelitian ini adalah kajian Teori Representasi (Theory of Representation) yang dikemukakan oleh Stuart Hall.	Film pendek "Topi" ini tidak hanya ditujukan untuk masyarakat Jawa, tetapi juga bagi seluruh masyarakat Indonesia. Film ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa-siswi yang masih belajar, serta mengajak penonton untuk berperilaku baik dan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam	Pada penelitian ini tidak dijabarkan secara spesifik mengenai saran bagi penelitian berikutnya	Penelitian sebelumnya menggunakan film pendek yang juga menggunakan teori semiotika dengan melihat simbol-simbol pada scene-scene. Sedangkan penelitian ini menggunakan film layar lebar dan teknik pengumpulan data dengan wawancara kalangan para guru.

Sumber: Olahan Peneliti

Penelitian ini merujuk pada tiga studi sebelumnya untuk mendukung argumennya. Studi pertama, "Representasi Pesan Pendidikan Karakter Dalam Film Sokola Rimba" oleh Rosi Yonalisa (2019) dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, menganalisis film Sokola Rimba. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengeksplorasi pesan pendidikan karakter melalui ikon, indeks, dan simbol. Dari empat belas adegan yang dianalisis, ditemukan lima nilai utama: integritas, kemandirian, nasionalisme, religiusitas, dan gotong royong.

Studi kedua, "Film Budi Pekerti: Inspirasi Pendidikan Karakter Melalui Ruang Digital" oleh B. Pieter Dwiwasa dan H. Sihotang (2024), membahas pendidikan karakter dalam film Budi Pekerti. Menggunakan analisis semiotika visual, penelitian ini mengungkap pesan tersirat dari Wregas Bhanuteja, menyoroti pentingnya Pendidikan Moral Pancasila, ketahanan dalam menghadapi hinaan, dan perjuangan seorang guru untuk menegakkan kebenaran.

Studi ketiga, "Representasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Pendek Topi (Analisis Semiotik Roland Barthes)" oleh Rahma Hakim Al-Ahmad (2023), menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes (denotasi, konotasi, dan mitos). Penelitian ini menemukan bahwa film pendek Topi menyampaikan pesan kepada masyarakat Jawa dan Indonesia secara keseluruhan. Meskipun mayoritas adegan menunjukkan perilaku positif, ada juga pesan negatif yang perlu dianalisis lebih lanjut.

Dengan merujuk pada ketiga penelitian tersebut, penelitian ini menonjol dengan mengkaji bagaimana film Budi Pekerti karya Wregas mencerminkan realitas masyarakat di era informasi digital. Menggunakan metode analisis resepsi yang mengintegrasikan teori Encoding dan Decoding Stuart Hall, penelitian ini memberikan wawasan tentang pemahaman dan interpretasi pesan media oleh audiens. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru terhadap pemahaman tentang pendidikan karakter dan pengaruh media dalam konteks pendidikan di Indonesia.

2.2. Teori

2.2.1. Teori Resepsi Stuart Hall

Penelitian ini menggunakan teori analisis resepsi, yang diperkenalkan oleh Stuart Hall, untuk melihat bagaimana khalayak memahami, menciptakan, dan mengalami makna dalam interaksi dengan teks media. Dalam teori ini terdapat *Encoding* dan *Decoding* digunakan untuk memahami proses tersebut, di mana khalayak mengonsumsi dan menciptakan makna dari pesan media massa yang mereka terima (Ida, 2014, hal. 161).

Hall menjelaskan bahwa khalayak dapat dibagi menjadi tiga posisi: dominan, negosiasi, atau oposisi, tergantung pada pemahaman mereka terhadap pesan yang mereka terima. Teori analisis resepsi digunakan dalam penelitian ini untuk mengelompokkan tanggapan khalayak terhadap pesan yang mereka tangkap saat menonton, yang kemudian dianalisis untuk menyimpulkan hasil penelitian (Ida, 2014, hal. 179).

Teori *encoding* dan *decoding* Stuart Hall menyatakan bahwa setiap pesan memiliki ideologi di dalamnya dan melalui tiga proses *encoding* saat pesan diproduksi, *decoding* saat pesan dikonsumsi, dan interpretasi audiens. Model ini menyoroti pesan dan interpretasi khalayak. *Encoding* adalah analisis konteks sosial-politik, sementara *decoding* adalah konsumsi pesan. Hall menekankan bahwa individu kadang memiliki paradoks dalam menangkap pesan, dan penerimaan pesan tergantung pada kemampuan individu. Makna pesan bisa berbeda antara *encoding* dan *decoding*, dan proses ini menghasilkan tiga posisi hipotesis:

1. Posisi dominan-hegemonik adalah saat individu menerima pesan yang berkonotasi, dengan kode yang mendominasi pemahaman mereka.
2. Posisi negosiasi terjadi ketika individu menerima ideologi dominan namun melakukan pengecualian dalam menindaklanjuti pesan tersebut.
3. Posisi oposisi terjadi saat individu memahami pesan yang diberikan namun menyimpang dari pemaknaan yang dominan, menolak pesan yang disampaikan dan menginterpretasikannya secara berbeda dengan pendapat kritis mereka (Savitri, 2020).

Teori ini menyatakan bahwa setiap pesan media mengandung ideologi di dalamnya, dan proses pemahaman pesan ini melibatkan tiga tahapan: *encoding*, *decoding*, dan interpretasi oleh audiens.

Encoding merujuk pada proses di mana pesan diproduksi oleh pembuatnya, dalam hal ini pembuat film. Ini melibatkan analisis konteks sosial-politik di mana pesan tersebut diciptakan. Di sisi lain, *decoding* adalah proses di mana khalayak, atau guru SMA dalam hal ini, mengonsumsi pesan yang disampaikan melalui film. Namun, Hall menekankan bahwa pesan tidak selalu dipahami dengan cara yang sama oleh semua individu, dan individu dapat memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pesan yang sama.

Dalam konteks penelitian ini, teori analisis resepsi digunakan untuk mengelompokkan tanggapan para guru SMA terhadap film Budi Pekerti berdasarkan pemahaman mereka terhadap pesan yang disampaikan. Hasilnya, guru-guru SMA/SMK sederajat dapat dikelompokkan ke dalam tiga posisi hipotesis: dominan, negosiasi, atau oposisi. Posisi dominan-hegemonik terjadi ketika guru menerima dan mengikuti pesan film sesuai dengan pemahaman yang umum.

Posisi negosiasi terjadi ketika guru menerima pesan namun melakukan pengecualian atau penyesuaian dalam menerapkannya. Sementara itu, posisi oposisi terjadi ketika guru menyimpang dari pemahaman dominan dan menginterpretasikan pesan film secara berbeda, mungkin karena memiliki pendapat kritis yang berbeda.

Dengan menggunakan teori *encoding* dan *decoding* Stuart Hall, maka nantinya penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana pesan-pesan yang terkandung dalam film Budi Pekerti dipahami dan diinterpretasikan oleh para guru SMA/SMK sederajat, serta bagaimana pemahaman mereka mempengaruhi sikap dan tindakan mereka dalam konteks pendidikan karakter.

2.3. Konsep

2.3.1. Film

Film merupakan gabungan antara unsur nada (audio) dan bahasa visual. Para pembuat film menciptakan solusi-solusi dalam film dengan harapan bahwa solusi-solusi tersebut akan diterima oleh para penonton. Pengalaman mental dan budaya para penonton juga punya pengaruh yang cukup signifikan, hal ini bisa terjadi secara sadar maupun tidak sadar, terhadap pemahaman mereka terhadap isi sebuah film. (Pratista, 2018:29)

Menurut Himawan Pratista dalam bukunya Memahami Film (2018:29), terdapat penjelasan terkait film layar lebar yang sesuai dengan jenis film Budi Pekerti. Film layar lebar, atau yang sering disebut sebagai film fiksi, adalah jenis film yang menitikberatkan pada narasi cerita yang dibuat secara imajinatif. Dalam jenis film ini, para pembuat film menggunakan kreativitas dan imajinasi untuk menciptakan adegan, karakter, dan alur cerita dari awal. Film fiksi sering melibatkan tokoh protagonis dan antagonis, konflik, serta berbagai pola plot yang beragam. Struktur cerita film fiksi seringkali tunduk pada prinsip-prinsip naratif yang sudah dikenal, dengan fokus pada pengembangan karakter dan penyelesaian konflik.

Penerapan konsep dalam penelitian ini melibatkan pemilihan film layar lebar sebagai objek studi. Film layar lebar sering kali menciptakan narasi cerita fiktif yang kuat, dengan karakter, konflik, dan plot yang dirancang untuk menghibur dan menginspirasi penonton. Namun, penelitian juga mengakui bahwa film tidak hanya sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran dan penyampaian pesan sosial.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana film sebagai media audio visual dapat membawa pesan pendidikan karakter kepada penontonnya, terutama para guru SMA/SMK sederajat. Dengan menggunakan film sebagai bahan penelitian, peneliti berharap dapat memahami bagaimana pesan-pesan yang terkandung dalam film tersebut dipahami, diterima, dan diterapkan oleh para guru SMA dalam konteks pendidikan karakter.

Dengan demikian, penelitian ini mengintegrasikan konsep-konsep teoritis tentang pengaruh film dalam membentuk masyarakat dan menyampaikan pesan pendidikan, serta menerapkannya dalam konteks penelitian tentang peran guru SMA/SMK sederajat dalam mendidik karakter siswa dengan metode refleksi diri.

Maka, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman kita tentang bagaimana film dapat menjadi alat efektif dalam membentuk dan mempengaruhi nilai-nilai sosial dan pendidikan dalam masyarakat.

2.3.1.1 Fungsi Film Sebagai Media Sosialisasi Nilai-Nilai

Film memiliki peran yang signifikan sebagai media sosialisasi yang dapat memengaruhi karakter, perilaku, dan pandangan individu terhadap masalah sosial. Ini terjadi melalui penyampaian nilai-nilai positif, perubahan perspektif, pembangunan karakter, penyorotan masalah sosial, dan pembangunan komunitas. Dengan cara-cara ini, film tidak hanya menjadi alat untuk pendidikan dan perbaikan perilaku, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk individu yang bertanggung jawab dan peduli terhadap masyarakat sekitarnya (Toni, 2015).

Film Budi Pekerti juga mempunyai tujuan yang sama yakni untuk sosialisasi kepada para penontonnya bahwa media sosial adalah tempat dimana semua yang menggunakannya harus berhati-hati terutama dalam menuliskan komentar dan membagikan sebuah postingan agar tidak membuat kegaduhan dan masyarakat juga bisa lebih berhati-hati agar tidak mengonsumsi berita bohong.

2.3.2. Pesan dalam Film

Pesan yang disampaikan dalam film dapat berasal dari keinginan untuk merefleksikan kondisi masyarakat atau bahkan untuk melakukan manipulasi. Penggunaan film dalam pendidikan diakui karena kemampuannya menarik perhatian dan memberikan pengantar pesan secara unik. Secara lebih dalam, film merupakan alat bagi sutradara untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Isi pesan dalam film adalah aspek isi, sedangkan film sebagai media merupakan aspek hubungan.

Pengaruh pesan yang disampaikan melalui media audio-visual seperti film dan televisi dapat lebih kuat, bahkan mungkin menyebabkan peniruan oleh anak-anak. Pesan dalam film diharapkan mampu memberikan dampak atau efek pada

para penontonnya, dan dapat dianalisis baik secara langsung maupun tidak langsung (Gunaputra, 2022).

Film Budi Pekerti sebagai alat sutradara yakni Wregas untuk menyampaikan pesan pendidikan karakter kepada masyarakat yang menonton film tersebut, dengan isi pesan sebagai fokus inti untuk berfikir sebelum bertindak dan pentingnya refleksi diri untuk memahami diri sendiri dan bagaimana menyikapi dan menghadapi permasalahan yang sedang dihadapi. Film Budi Pekerti inilah sebagai penyalur pesan pendidikan karakter tersebut.

2.3.3 Pendidikan Karakter dengan Metode Refleksi Diri

1. Definisi Pendidikan Karakter

Menurut definisi kata "pendidikan" dan "karakter," pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan selama proses pendidikan untuk membentuk karakter pribadi sesuai dengan norma dan hukum di lingkungan mereka. Tujuannya adalah untuk membangun kepribadian seseorang yang akan diterapkan dalam masyarakat (Shidiq, 2018, hal. 182).

Pendidikan karakter mencakup pengembangan nilai-nilai positif yang tercermin dari perilaku setiap individu (Farida, 2022, hal. 34). Ini adalah upaya untuk mengimplementasikan nilai-nilai kehidupan sehingga individu memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupan mereka. Jadi, pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian yang baik melalui lingkungan sosial mereka (Pradana, 2021, hal. 27).

2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Kata "nilai" berasal dari bahasa Latin "Vale're," yang berarti berguna, efektif, memberdayakan, dan relevan. Dengan demikian, nilai didefinisikan sebagai sesuatu yang dianggap positif, berfungsi, dan paling benar menurut pandangan individu atau kelompok. Seperti yang diungkapkan oleh Steeman (dalam Febriani, 2020, hal. 15), nilai adalah esensi yang memberikan arti pada eksistensi individu, berfungsi sebagai pedoman hidup, dan menjadi tujuan utama dalam kehidupan seseorang.

Dalam hal ini, nilai adalah poin yang memberikan makna dan manfaat bagi kehidupan manusia. Demikian pula, nilai-nilai dalam pendidikan karakter harus memiliki makna dan manfaat. Tujuannya adalah untuk membantu orang menjadi manusia yang seutuhnya, dan mereka harus menggunakannya sebagai acuan dalam menjalankan pendidikan yang sesuai. Pentingnya pendidikan karakter akan memudahkan dalam menerapkan dan mengaplikasikan pendidikan kepada audiens yang dimaksud.

Pendidikan karakter tidak hanya sebatas mengajarkan mana yang benar dan salah, tetapi lebih kepada membentuk kebiasaan baik pada siswa agar mereka mengerti, merasakan, mengalami, dan secara aktif melakukan hal-hal positif (Zaman, 2019, hal. 21). Dalam hal ini, pendidikan karakter dianggap sebagai proses terencana yang berfokus pada nilai-nilai karakter yang dapat dijalani dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya mengenai pengembangan budaya dan karakter bangsa menekankan 18 nilai karakter yang harus dikembangkan. Penelitian empiris oleh Pusat Kurikulum mengidentifikasi nilai-nilai tersebut berdasarkan pendidikan agama, Pancasila, budaya, dan pendidikan nasional (K. P. Nasional, 2010).

1. **Religius:** Sikap dan tindakan yang patuh dalam menjalankan ajaran agama, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan penganut agama lain.
2. **Kejujuran:** Kejujuran didasarkan pada upaya seseorang untuk selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaannya.
3. **Toleransi:** Menghargai perbedaan agama, suku, etnis, serta keyakinan, sikap, dan tindakan orang lain.
4. **Disiplin:** Perilaku tertib dan kepatuhan terhadap berbagai ketentuan dan peraturan.
5. **Kerja Keras:** Tindakan yang menunjukkan keteraturan dan kepatuhan terhadap berbagai ketentuan dan peraturan.
6. **Kreatif:** Menciptakan pendekatan atau hasil baru dari sesuatu yang sudah ada, baik dalam pemikiran maupun tindakan.

7. Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis: Cara berpikir, bertindak, dan berperilaku yang menghargai hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berusaha untuk mengetahui lebih dalam dan lebih luas tentang apa yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan: Cara berpikir dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik nasional.
11. Cinta Tanah Air: Cara berpikir, bertindak, dan melihat sesuatu yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok.
12. Menghargai Prestasi: Sikap dan perilaku yang mendorong untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat serta menghargai dan menghormati prestasi orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif: Sikap dan perilaku yang mendorong untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat serta menghargai dan menghormati prestasi orang lain.
14. Cinta Damai: Sikap dan tindakan yang mendorong untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat serta menghargai dan menghormati pencapaian orang lain.
15. Gemar Membaca: Kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca berbagai buku yang memberikan kebaikan.
16. Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berusaha mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, serta mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung Jawab: Sikap dan perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa dalam menjalankan tugas dan kewajibannya.

Pada intinya, tujuan utamanya adalah membentuk karakter yang memiliki moralitas tinggi, berakhlak mulia, toleran, serta berperilaku baik. Implementasi pendidikan karakter sebaiknya dimulai sejak dini dan dapat dilakukan di berbagai konteks, termasuk lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, dengan memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang ada. Dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, kreativitas, dan sebagainya.

Pentingnya pendidikan karakter sangat terlihat di tengah dampak globalisasi yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku masyarakat, sehingga kurangnya pendidikan karakter dapat berpotensi menimbulkan krisis moral. Thomas Lickona bahkan menegaskan tujuh alasan esensial mengapa pendidikan karakter harus diberikan sejak dini, termasuk membentuk kepribadian yang baik, meningkatkan prestasi akademik, serta mengatasi berbagai masalah moral-sosial yang ada (SMK Widya Nusantara, 2019).

Ilmu pengetahuan dan teknologi kini berkembang dengan kecepatan yang sangat tinggi, didorong oleh fenomena globalisasi yang meresap ke seluruh aspek kehidupan. Globalisasi adalah fenomena yang tidak bisa dihindari dan menuntut setiap orang untuk siap menghadapi segala konsekuensinya. Anak-anak juga terkena dampaknya, sering kali terjerumus dalam masalah sosial seperti penurunan moral dan kenakalan remaja. Pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk menangani krisis moral ini dengan menanamkan nilai-nilai karakter yang kokoh pada anak-anak agar mereka bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di keluarga, sekolah, dan masyarakat (Kuntari, 2019).

Dalam era digital ini, pendidikan karakter menjadi lebih penting karena kemudahan akses teknologi membuat penerapan nilai-nilai moral menjadi lebih mendesak. Pendidikan karakter harus dimulai dari usia dini, terutama dalam keluarga, dengan sekolah berperan sebagai pembimbing anak-anak untuk menggunakan teknologi secara positif. Pendidikan karakter adalah inisiatif nasional yang dilakukan oleh sekolah untuk membimbing generasi muda agar menjadi individu yang etis, bertanggung jawab, dan peduli melalui pengajaran dan keteladanan.

Di era globalisasi atau era digital ini, penerapan pendidikan karakter menjadi kunci dalam menciptakan generasi yang maju, cerdas, dan berakhlak mulia. Dalam konteks pembelajaran di kelas, penggunaan teknologi, termasuk media web, menjadi sarana penting dalam menyampaikan materi pembelajaran (Annisa, dkk, 2020).

Salah satu cara untuk melatih dan merealisasikan pendidikan karakter adalah dengan cara refleksi diri atau lebih dikenal dengan evaluasi diri. Refleksi diri merupakan langkah krusial dalam pembentukan karakter. Proses ini memungkinkan seseorang untuk memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang dirinya sendiri, menggali potensi diri secara lebih mendalam, serta membantu individu memahami bagaimana dirinya merespons situasi dan tantangan yang dihadapi.

Selain itu, refleksi diri juga bermanfaat dalam memahami dampak yang dimiliki oleh individu terhadap interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya (Simarmata, 2018). Refleksi adalah proses berkelanjutan di mana pendidik yang efektif memeriksa dan mengevaluasi diri sendiri, dengan tujuan untuk meningkatkan profesionalitas dalam praktik mengajar. Kebiasaan refleksi ada baiknya dipraktikkan oleh pendidik, namun sangat baik juga dilakukan oleh peserta didik demi peningkatan kualitas dalam hal belajar mengajar (Tanoto Foundation, 2023).

Refleksi diri adalah bagian esensial dalam meningkatkan profesionalitas seorang pendidik. Dengan refleksi, pendidik dapat terus menjaga rasa ingin tahunya dalam pembelajaran pribadi serta mengembangkan kebiasaan bertanya yang mendorong perubahan dan perbaikan berkelanjutan dalam teknik mengajar mereka. Saat menghadapi kurikulum dan metode pembelajaran baru, refleksi membantu pendidik menyesuaikan pola pikir mereka, mengevaluasi informasi baru, serta menilai efektivitas penerapannya, sehingga pemahaman mereka semakin dalam (Tanoto Foundation, 2023).

Refleksi juga sangat penting bagi peserta didik dalam mengembangkan berbagai keterampilan dan sikap positif. Dengan melatih siswa untuk mengungkapkan pendapat dan aspirasi mereka mengenai proses belajar, mereka bisa menyampaikan harapan untuk pembelajaran yang akan datang. Refleksi

membantu siswa mengasah tanggung jawab, kepemimpinan, empati, kreativitas, dan pemikiran kritis mereka, serta mendukung perkembangan mereka secara akademis dan emosional. Refleksi melatih siswa untuk melakukan evaluasi mandiri terhadap tujuan belajar mereka dan memantau sikap serta perilaku mereka dalam proses belajar, meningkatkan kesadaran diri dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran, menjadikan mereka lebih mandiri (Tanoto Foundation, 2023).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana film "Budi Pekerti" bisa digunakan sebagai alat untuk mendukung pendidikan karakter. Dengan menganalisis kegiatan refleksi diri yang ditampilkan dalam film, penelitian ini bertujuan untuk menemukan cara yang efektif dalam mengkomunikasikan nilai-nilai karakter kepada siswa, berdasarkan perspektif para pendidik terhadap film tersebut.

2.3.4 Guru Sebagai Pelaku Pendidikan Karakter

Peran Guru memiliki peran krusial dalam membentuk karakter siswa. Mereka tidak hanya sekadar mengajar, tetapi juga berfungsi sebagai perancang kurikulum, manajer kelas, fasilitator, pembimbing, penasihat, dan evaluator dalam upaya menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa (Aditya, 2021). Guru juga harus menjadi teladan bagi siswa dengan terus mengembangkan strategi dalam pembentukan karakter. Metode yang bisa digunakan guru mencakup memberikan contoh yang baik, menyelipkan pesan moral dalam pelajaran, memberi penghargaan, menunjukkan kejujuran, dan memberi kesempatan bagi siswa untuk membentuk karakter mereka sendiri (Nur Afifah & Khamidi, 2022).

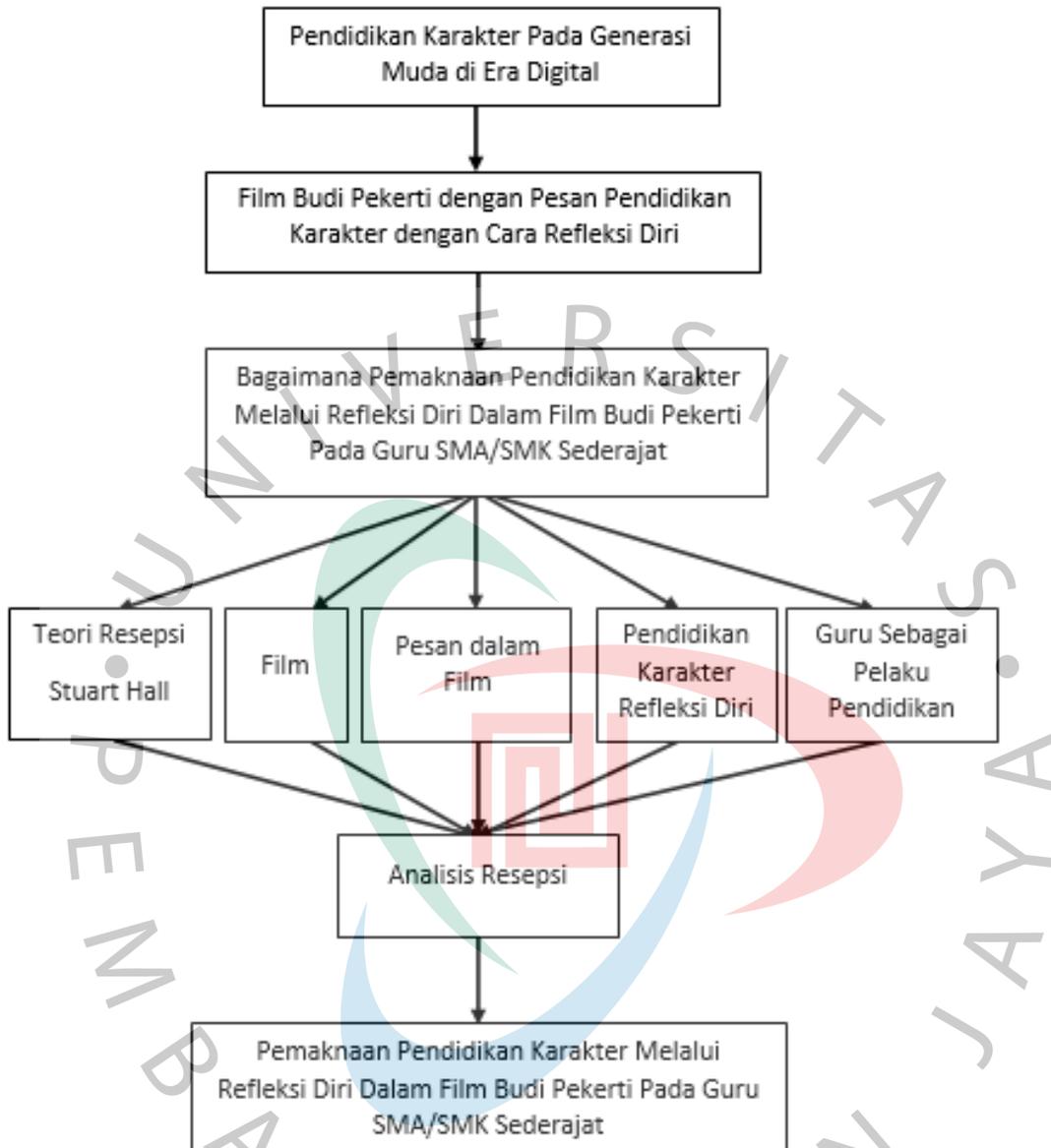
Dalam konteks sekolah, peran guru dalam menciptakan budaya karakter sangat penting. Mereka bertanggung jawab untuk mengintegrasikan nilai-nilai, norma, dan kebiasaan yang diinginkan dalam kurikulum. Guru memiliki fleksibilitas dalam memilih metode pengajaran, seperti menggunakan kutipan inspiratif, bercerita, melakukan diskusi kelompok, atau menulis esai tentang karakter. Sekolah disarankan untuk mengadakan kegiatan yang mendukung guru dalam secara konsisten menerapkan praktik-praktik karakter ini (Lestari & Handayani, 2023).

Guru dianggap sebagai panutan utama dalam pengembangan karakter melalui berbagai penelitian. Sebagai figur teladan, mereka memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik siswa dengan cara menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui praktik berulang. Contoh penerapan pendidikan karakter di sekolah dapat mencakup (Lestari & Handayani, 2023):

1. Menunjukkan disiplin dengan kehadiran dan keputungan yang tepat waktu sebagai contoh keseriusan dalam mematuhi aturan sekolah.
2. Memberikan penghargaan atas pencapaian dan usaha sebagai bentuk motivasi untuk meningkatkan inovasi dan produktivitas komunitas sekolah.
3. Menyediakan program bimbingan untuk siswa yang kesulitan belajar, membantu mereka mengasah keterampilan dan mengembangkan potensi mereka.
4. Memberikan penghargaan pada upacara bendera setiap Senin sebagai dorongan untuk mencapai prestasi.
5. Mengadakan acara makan bersama antara guru dan siswa untuk memperkuat hubungan dan rasa kebersamaan.

Guru bukan hanya mengajar, tetapi juga membimbing siswa dalam menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat juga berperan dalam mendukung perkembangan karakter siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana film "Budi Pekerti" dapat digunakan sebagai alat untuk mendukung pendidikan karakter dari perspektif guru dalam proses tersebut.

2.4 Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir menjelaskan variabel-variabel yang digunakan sebagai tolok ukur dalam penelitian dan disusun oleh peneliti untuk menjelaskan objek penelitian, termasuk topik yang akan dibahas untuk menyelesaikan masalah penelitian. Kerangka berpikir berfungsi sebagai dasar pemahaman yang akan memengaruhi pemahaman orang lain (Restu, 2021). Oleh karena itu, kerangka berpikir bisa dijadikan landasan pemikiran dalam karya tulis atau penelitian.

Penelitian ini mengkaji bagaimana pendidikan karakter dimaknai melalui refleksi diri oleh pendidik dalam film Budi Pekerti. Penelitian ini menggunakan metode analisis resepsi dan teori resepsi Stuart Hall. Beberapa konsep yang digunakan untuk melihat pemaknaan pesan dalam penelitian ini adalah film, pesan dalam film, pendidikan karakter melalui refleksi diri, dan guru sebagai pelaku pendidikan.

Secara umum, terdapat tiga posisi pemaknaan: dominant hegemonic position, negotiated position, dan oppositional position. Informan dalam penelitian ini adalah lima guru SMA/SMK sederajat. Hasil penelitian akan mengungkap posisi pemaknaan pesan pendidikan karakter melalui refleksi diri yang dilakukan oleh Bu Prani dalam film Budi Pekerti.



